

HUBUNGAN KECEMASAN ORANG TUA DENGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN CLAKET - MOJOKERTO

Devita Anggraini¹, Eka Diah Kartiningrum², Ika Suhartanti³

^{1,3}Prodi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

²Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

This study aimed to know the correlation of parents' anxiety with their children's social interactions rate during the pandemic at SDN Claket, Mojokerto. Upon analyzing the data, it showed that 30 parents (52.6%) of them have moderate anxiety, and 38 students (66.7%) of them have high social interaction. It shows that there is correlation between parent's worries and children's social interaction during Covid-19 at SDN Claket, Mojokerto with the value of r count = 0.352 and p value = 0.007. Parent's anxiety levels affected their children's social interactions. More worries that parents have, resulted in less social interaction that the children get. The opposite also applies where less worries that the parents' have, more social interaction that the children will get. Therefore, schools are suggested to hold counseling section to educate parents who have too high anxiety of their children's social interaction to prevent them to receive psychological trauma.

Keyword: Anxiety, Social Interaction, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan era *new normal* bagi orang tua dari anak usia sekolah dasar yang baru memasuki awal sekolah di seluruh dunia termasuk Indonesia. Orang tua dituntut untuk menyeimbangkan antara pekerjaan, mengurus dan merawat, pekerjaan rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan. Tak dapat dipungkiri kasus Covid-19 ini sangat berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan karena seperti memisahkan anak-anak dan para guru untuk tidak melakukan interaksi secara langsung melalui tatap muka dan pembelajaran di sekolah seperti biasanya (Pudji Sriastuti, 2020). Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, karena interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial itu sendiri. Namun di sisi lain sebagai orang tua juga merasa cemas jika anaknya mulai berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkup sekolah.

Data dari Kementerian Kesehatan, anak-anak usia sekolah yang terpapar Covid-19 sebesar 12,82% dari jumlah keseluruhan. Apalagi adanya Covid-19 varian baru Omicron ini makin mudah menular. Perwakilan Kementerian Kesehatan menekankan bahwa anak-anak yang terpapar Covid-19 memiliki kemungkinan lebih rendah dirawat di rumah sakit atau menyebabkan kematian. Sjamsul Arief (2021) menyatakan angka positif Covid-19 pada anak meningkat satu minggu terakhir. Sebanyak 36 anak di Jatim terkonfirmasi selama seminggu terakhir dan 42 anak dinyatakan suspect Covid-19. Namun IDAI mengatakan bahwa peningkatan angka ini bukan karena dampak diberlakukannya PTM (Pembelajaran Tatap Muka). Meski demikian tak menutup kemungkinan PTM bisa

menjadi cluster baru penyebaran Covid-19. Peningkatan ini menimbulkan kecemasan baru untuk sebagian orang tua (KPAI, 2020).

Kecemasan orang tua bisa saja berhubungan dengan bagaimana seorang anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun tentunya hal ini tidak mempengaruhi kebutuhan personal seorang anak dengan tetap memakai masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecemasan Orang tua dengan Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi target pada penelitian ini adalah anak usia sekolah di SDN Claket Kabupaten Mojokerto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Stratified Random sampling*. Sampel penelitian ini disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 57 responden. Untuk menguji hipotesis penelitian uji statistik yang digunakan adalah uji *Korelasi Pearson*. Apabila hasil analisis penelitian didapatkan nilai $p \leq 0,05$, H_1 diterima yang artinya ada hubungan Kecemasan Orang tua dengan Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah.

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Karena proses pengambilan data dilakukan ditengah pandemi Covid-19 peneliti tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan *Face Shield*. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti memberikan lembar *informed consent* terlebih dahulu kepada responden. Pada halaman pertama, subjek diberikan sebuah penjelasan mengenai penelitian dan subjek diminta kesediaannya untuk memberikan tanda centang pada lembar persetujuan pengisian skala. Subjek diminta untuk mengisikan identitas pada halaman berikutnya. Pengisian identitas tersebut berupa umur, wali murid kelas berapa, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Peneliti juga akan menjaga kerahasiaan identitas dari subjek yang telah mengisi skala tersebut. Teknik pengumpulan data kecemasan diukur menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan untuk interaksi sosial menggunakan angket dan wawancara. Setelah prosedur pengisian kuisisioner selesai dan data sudah terkumpul semua, peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari responden.

C. HASIL PENELITIAN

Berikutnya akan disajikan hasil dari pengelolaan data penelitian “Hubungan Kecemasan Orang tua dengan Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto”.

1. DATA UMUM

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tingkat Kelas		
	Kelas 1	10	17.5%
	Kelas 2	8	14.0%
	Kelas 3	7	12.3%
	Kelas 4	12	21.1%
	Kelas 5	11	19.3%
	Kelas 6	9	15.8%
2.	Usia Orangtua/Wali Murid		
	20-30 tahun	7	12.3 %
	31-40 tahun	36	63.2 %
	>40 tahun	14	24.6 %
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	36.8%
	Perempuan	36	63.2%
	Pendidikan Orangtua/Wali Murid		
	SD	15	26.3%
	SMP	21	36.8%
	SMA	18	31.6%
	PT	3	5.3%
	Pekerjaan Orangtua/Wali Murid		
	Guru	2	3.5%
	Buruh	12	21.1%
	Petani	12	21.1%
	Pedagang	7	12.3%
	Ibu RumahTangga	15	26.3%
	Lainnya	9	15.8%
	Pelaksanaan Vaksin Covid-19 Siswa		
Lengkap	57	100%	

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
	Belum Lengkap	0	0%
	Jumlah	57	100%

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan distribusi responden sebagian kecil adalah orangtua kelas 4 yaitu 12 responden (21,1%). Distribusi responden berdasarkan usia orangtua, sebagian besar berada pada kategori usia dewasa (31-40) tahun yaitu 36 responden (63,2%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin orangtua, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 36 responden (63,2%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan orangtua hampir setengahnya adalah SMP yaitu 21 responden (36,8%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan hampir setengahnya adalah Ibu Rumah tangga yaitu 15 responden (26,3%). Distribusi responden berdasarkan pelaksanaan vaksin Covid-19 siswa seluruhnya sudah menerima vaksin Covid-19 lengkap yakni 57 siswa (100%).

2. DATA KHUSUS

a. Kecemasan Orang Tua pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.

Tabel 2. Kecemasan Orang Tua pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto

Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Cemas	0	0%
Ringan	0	0%
Sedang	30	52,6%
Berat	27	47,4%
Total	57	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebesar 30 (52,6%). Sedangkan hampir setengahnya responden juga mengalami kecemasan berat yakni sebesar 27 (47,4%).

b. Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.

Tabel 3. Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.

Interaksi Sosial	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Baik	1	1,8%
Cukup	38	66,7%
Kurang	18	31,6%
Total	57	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami interaksi sosial cukup sebesar 38 (66,7%).

c. Hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto

Tabel 4. Hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto

Kecemasan	Interaksi Sosial				P value
	Baik	Cukup	Kurang	Total	
Sedang	0 0%	26 86,7%	4 13,3%	30 100%	0,007
Berat	1 3,7%	12 44,4%	14 51,9%	27 100%	
Total	1 1,7%	38 66,7%	18 31,6%	57 100%	

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebagian besar orangtua dengan tingkat kecemasan yang sedang memiliki anak dengan interaksi sosial pada tingkat cukup yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) dan sisanya memiliki interaksi sosial pada tingkat kurang sebanyak 4 orang (13,3%). Sedangkan orang tua yang memiliki kecemasan pada tingkat yang berat lebih dari 50% mempunyai anak dengan interaksi sosial yang kurang yaitu sebanyak 14 orang (51,9%). Hasil uji *Korelasi Pearson* di dapatkan p value $0,007 < \alpha$ 0,05. Dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan kecemasan orang tua dengan interaksi sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto. Nilai r hitung sebesar 0,352 maka ada korelasi positif yang cukup tinggi antara kecemasan orang tua dan interaksi sosial anak.

D. PEMBAHASAN

Sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebesar 30 (52,6%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas gambaran kecemasan orang tua berada pada kategori kecemasan sedang sebanyak 113 responden (59,2%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan sedang berada pada usia 31-40 tahun sebesar 22 (38,6%). Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Padila (2021) didapatkan bahwa rentang usia responden yang paling banyak mengalami kecemasan adalah 31-40 tahun dengan tingkat kecemasan ringan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalya (2020) menunjukkan bahwa kategori usia yang paling mendominasi mengalami kecemasan adalah usia dewasa dan kedua disusul dengan usia remaja. Klasifikasi kelompok umur manusia dibagi menjadi 4 yaitu kanak-kanak (5-11 tahun), remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), dan lansia (46-65 tahun) (Amin & Juniati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan berat berada pada tingkat pendidikan SMP sebesar 13 (22.8%).

Kecemasan atau sering dikenal khawatir adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman (Padila, 2021). Kondisi yang dialami orang tua pada masa Pandemi saat ini membuat beberapa orang tua merasa cemas jika anak sudah mulai masuk sekolah (Sarwono, 2018). Hal ini juga sejalan dengan jurnal penelitian Intarti (2019) pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin mudah mendapatkan informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi terlebih mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kecemasan lebih banyak dialami oleh responden yang memiliki anak berusia 10 tahun, dengan tingkat kecemasan berat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tirajoh et al., (2021) rasa cemas yang di rasakan lebih besar dialami pada orang tua siswa SD, SMP, SMA dibandingkan orang tua mahasiswa, hasil SAS juga didapatkan 10,8% orang tua anak sekolah dasar mengalami peningkatan kecemasan. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat depresi orang tua yaitu kecemasan dan stress yang dirasakan dalam kepuasan pernikahan, dukungan sosial, riwayat penyakit jiwa dan gaya pengasuhan terhadap anak. Namun demikian peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan dipengaruhi juga oleh karakteristik diantaranya adalah pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar.

Gambaran kecemasan yang didapat adalah lebih banyak orang tua yang merasa cukup tidak tenang akan COVID-19, mereka merasa cukup tidak dapat menghentikan atau mengendalikan kekhawatiran akan banyak hal, agak terlalu khawatir akan banyak hal, agak mengalami gangguan istirahat seperti susah untuk terlelap dan mimpi buruk, merasa gelisah sehingga sulit untuk duduk diam, mayoritas agak menjadi mudah jengkel atau marah, mayoritas merasa cukup takut jika sesuatu yang buruk terjadi di masa pandemi COVID-19 ini. Kecemasan

orangtua semakin meningkat saat diketahui ada salah satu walimurid yang meninggal dunia akibat Covid-19. Orangtua sebagai pengawas yang baik tentu akan menaruh rasa khawatir terhadap apa yang dilakukan anak di luar pengawasannya sehingga menimbulkan kecemasan. Salah satu hal yang membuat orangtua cemas adalah ketika anak disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami interaksi sosial cukup sebesar 38 (66,7%). Berbeda hal dalam penelitian yang dilakukan Mega Reski (2021) berdasarkan pembahasan dalam penelitian dikatakan bahwa Pola Interaksi Sosial Pada Masa Pandemi Covid 19 berada pada Intensitas sedang dikarenakan masih lebih banyak masyarakat yang tidak percaya dengan adanya virus Covid-19, yang dimana masyarakat masih sering berinteraksi baik dengan individu maupun dengan kelompok namun masyarakat tetap memperhatikan protocol kesehatan dengan memakai masker dan menjaga jarak serta mencuci tangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami interaksi sosial cukup pada kelas 5 dan kelas 6 sebanyak 9 orang (15,8%). Sedangkan responden yang mengalami interaksi sosial kurang pada kelas 4 sebanyak 9 orang (15,8%). Pada kasus ini anak berada dalam rentang usia 10-12 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tirajoh et al., (2021) pembatasan interaksi sosial yang di rasakan lebih besar dialami pada orang tua siswa SD, SMP, SMA dibandingkan orang tua mahasiswa, hasil SAS juga didapatkan 10,8% orang tua anak sekolah dasar mengalami peningkatan kecemasan sehingga timbul untuk membatasi interaksi sosial anak.

Terbatasnya interaksi sosial selama masa pandemi menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri, mencapai prestasi akademik yang baik, membuat perencanaan belajar yang baik, mengontrol waktu belajar dengan baik, dan memiliki sikap belajar yang positif pada siswa. (Syahrida Norkhalifah. 2020). Pandemi wabah virus Covid-19 menjadi realitas sosial yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat diseluruh Negara di dunia khususnya di Negara Indonesia (Pudji Sriastuti, 2020). Tak terkecuali sikap orang tua terhadap interaksi sosial anak.

Terlebih lagi anak sudah mulai memasuki sekolah, di lingkungan sekolah anak akan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang dengan peranan yang lebih luas, seperti dengan guru, kepala sekolah, dan dengan siswa lainnya. Apalagi saat masa pandemi Covid-19, selama proses pembelajaran anak-anak tidak serta merta mematuhi protokol kesehatan. Anak-anak cenderung lupa jika sedang memakai masker. Meskipun demikian pembelajaran tatap muka belum dilakukan 100%, yakni dilakukan secara bergantian. Hal ini dilakukan guna membatasi mobilisasi antar siswa.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa pembatasan interaksi sosial memiliki pengaruh yang besar bagi anak usia dalam segi perkembangan karakter dan perilaku anak dalam bersosial, karena dengan adanya pembatasan tersebut ruang lingkup seorang anak dalam bersosial menjadi sempit yang menyebabkan kurangnya interaksi anak dengan orang lain. Hal ini dapat berdampak pada perilaku anak ketika turun di lingkungan sosial nanti, karena itu menganggap remeh adanya pembatasan interaksi sosial ini bukanlah hal yang patut dimiliki karena mungkin

saja menyebabkan timbulnya dampak negatif pada perkembangan sosial pada anak. Akan tetapi, pembatasan interaksi sosial pada masa pandemi ini membuat ruang lingkup sosial seorang anak terbatas, mereka tidak bisa keluar rumah dan bermain bersama teman sebaya dengan leluasa. Namun tentunya hal ini tidak mempengaruhi kebutuhan personal seorang anak dengan tetap memakai masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai uji *Korelasi Pearson* di peroleh hasil p value 0,007, pengambilan keputusan melihat derajat kesalahan ($\alpha=0,05$) dan p value $< 0,05$. Jadi dari penelitian ini di simpulkan ada hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Claket Kabupaten Mojokerto. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin berat tingkat kecemasan yang dialami orang tua, maka semakin kurang juga interaksi sosial pada anak. Hal sebaliknya terjadi jika tidak ada cemas yang dialami orang tua, maka semakin baik interaksi sosial pada diri anak.

Hasil dari penelitian yang didapat dari wali kelas V diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada 3 orang siswa kelas V. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 3 siswa tersebut mengalami perubahan dalam berinteraksi karena yang biasanya sebelum ada pandemi sekarang, siswa bebas berkomunikasi namun berbeda dengan keadaan sekarang yang membuat siswa membatasi untuk berinteraksi dengan temannya. Hal tersebut dikatakan oleh siswa dikarenakan orang tua mereka menghimbau agar tidak terlalu bertegur sapa dengan teman yang lain.

Diinformasikan pelaksanaan vaksin hingga dosis kedua dilakukan pada bulan Januari 2022. Meskipun cakupan vaksin di SDN Claket sudah merata, termasuk tenaga pendidik dan siswa. Pada masa pandemi Covid-19 proses interaksi tersebut telah mengubah kehidupan dunia dalam berkomunikasi sosial. Terlebih manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara satu dan lainnya namun, ketika Covid-19 melanda *social distancing* atau jarak sosial merupakan salah satu hal yang sulit untuk diterapkan oleh banyak orang (Pudji Sriastuti, 2020).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam system social dalam jangka waktu tertentu (Dewi, 2021). Menurut Saddock (2010), kecemasan normal terjadi dan merupakan respons terhadap situasi tertentu yang mengancam. Apabila kecemasan ini dikelola dengan baik dan menjadi sebuah kewaspadaan maka sejatinya orang tua dapat membuat beberapa atisipasi terkait dengan keadaan yang menurutnya mengancam anaknya.

Asumsi peneliti adalah kecemasan yang dialami orangtua terhadap interaksi anak pada saat disekolah tidak selalu mengenai hal yang negatif, peneliti dalam hal ini mendapatkan beberapa fakta dari hasil wawancara dan observasi bahwa 1) pola interaksi orang tua dan anak terjalin lebih harmonis 2) siswa yang mulai ketergantungan dengan *handphone* dan bersikap lebih suka menyendiri 3) orang tua lebih memperhatikan dan mengajarkan kepada siswa interaksi yang baik selama pandemi. Hal ini sesuai dengan penelitian dilapangan mulanya pada saat tatap muka disekolah siswa dapat jaga jarak satu sama lain namun akhirnya jaga jarak tersebut kembali diabaikan pada saat waktu pulang tiba. Hal lainnya yang mengalami perubahan sosial yang terjadi pada siswa selama masa pandemi yaitu komunikasi. Komunikasi itu sendiri dimaknai sebagai kegiatan penyampaian pesan,

informasi, ide, pemikiran dan lain-lain melalui saluran komunikasi tertentu dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa dengan harapan dapat diterima dengan baik oleh khalayak ramai.

Pandemi menyebabkan kecemasan pada banyak orang tua. Bukan hanya terkait dengan keadaan ekonomi, pekerjaan, perubahan peran dan lingkungan, perasaan tidak bebas bersosialisasi, kesehatan yang terancam, juga cemas akan tumbuh kembang anak-anaknya. Secara umum kecemasan individu pada masa pandemi COVID-19 adalah kekhawatiran akan tertular COVID-19. Oleh karenanya peneliti berasumsi bahwa orang tua yang mempunyai kecemasan berat disebabkan karena khawatir akan tertular, baik itu dirinya sendiri dan juga buah hatinya yang mereka asuh.

Berdasarkan penelitian didapatkan mayoritas orang tua selalu mengajarkan kepada anaknya bagaimana mencuci tangan 6 langkah yang baik dan benar, mereka selalu mengajarkan kepada anaknya bagaimana memakai masker yang baik, selalu mengajarkan kepada anaknya mengenai apa itu COVID-19 sesuai yang mereka fahami, selalu mengajarkan mengenai pencegahannya dan dampaknya, selalu memberikan tambahan makanan, buah dan sayur yang baik untuk anaknya demi tidak tertular, sering melarang anaknya keluar rumah sebagian kadang-kadang membiarkan anaknya main ke rumah temannya, tidak pernah membiarkan anaknya main ke tempat bermain, tidak pernah memberi hukuman atas pelanggaran jadwal kegiatan yang telah disepakati bersama anaknya, sering membuat kegiatan yang menyenangkan (seperti permainan) bersama anaknya di rumah, mayoritas selalu mengajarkan anaknya untuk berdoa dalam situasi apapun termasuk dalam situasi pandemi COVID-19, selalu menjawab setiap pertanyaan mengenai COVID-19 dari anaknya sesuai kemampuan, mayoritas selalu menenangkan anak saya apabila dia terlihat khawatir mengenai berita COVID-19 saat ini.

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pada analisa data yang digunakan yaitu *Uji Korelasi Pearson* didapatkan nilai r hitung=0.352 dan p value= 0.007 artinya ada hubungan kecemasan orangtua dengan interaksi sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto. Semakin berat tingkat kecemasan yang dialami orang tua, maka semakin kurang juga interaksi sosial pada anak. Hal sebaliknya terjadi jika tidak ada cemas yang dialami orang tua, maka semakin baik interaksi sosial pada diri anak. Oleh sebab itu pihak sekolah disarankan untuk melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada orangtua yang mengalami kecemasan berlebihan terhadap anak. Serta memberikan upaya konseling agar tidak terjadi trauma psikologis

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. A. E. (2021). Perubahan Komunikasi Sosial selama Masa Pandemi Covid 19 Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 275-282.
- Intarti, W. D. (2019). Pengaruh KIE terhadap Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang

- Stimulasi Kecerdasan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6, 202-212.
- Natalya, W. (2020, December). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Terdampak Covid 19 Di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 458-463).
- Norkhalifah, S. (2021). Pengaruh Pembatasan Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini.
- Padila, P., Ningrum, D. S., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177.
- Sarwono, S. W. (2018). Pengantar Psikologi umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tirajoh, C. V., Munayang, H., & Kairupan, B. H. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap kecemasan orang tua murid di masa pandemi covid-19. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(1), 49-57.